

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi siswa, baik dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun kepribadian. Proses tersebut tidak terbatas pada kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga berkembang melalui pengalaman hidup serta interaksi individu dengan lingkungan sepanjang kehidupannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan diarahkan melalui tujuan, kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi yang saling berkaitan sehingga perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara terarah. Pendidikan tidak berhenti hanya ketika seseorang menyelesaikan jenjang sekolah formal, tetapi terus berlangsung seumur hidup karena pada hakikatnya manusia selalu belajar dari pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan hal tersebut, ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam ketentuan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan juga berperan penting dalam membangun karakter, karena pencapaian keberhasilan seseorang ditentukan tidak hanya oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap, etika, dan kemampuan sosial yang baik. Karena itu, pendidikan harus merupakan proses pembentukan manusia secara utuh, bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan semata. Kehidupan modern menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam mempersiapkan generasi yang siap menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang cakap beradaptasi, berpikir rasional, serta memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat. Jadi, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Karena itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi perkembangan zaman. Salah satu bentuk nyata dari proses pendidikan formal tersebut adalah kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk mata pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan startegis dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan yang melibatkan guru dan siswa secara aktif untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Pane dan Dasopang (2017) memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas interaktif yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu. Pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia, pencapaian pembelajaran tidak hanya ditandai oleh penguasaan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkan Bahasa untuk menerima, mengelola, serta mengomunikasikan informasi. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penguasaan keterampilan berbahasa sebagaimana dikemukakan. Abidin (2013) menyatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada terbentuknya kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik melalui Bahasa lisan maupun tulisan. Secara umum, keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling terkait dalam mendukung kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Di antara keterampilan tersebut, berbicara memiliki peranan penting karena memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, informasi, untuk menyampaikan gagasan, informasi, dan perasaan secara lisan kepada orang lain (Agus et al. 2022, hlm. 12-14).

Keterampilan berbicara mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pemikiran, gagasan, informasi, dan perasaan melalui

komunikasi lisan secara jelas kepada orang lain untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Agus et al., 2022). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan tersebut perlu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi secara langsung. Salah satu kegiatan semacam itu yang dapat ditempuh ialah presentasi, sebab melalui kegiatan ini peserta didik dituntut untuk mengorganisasikan informasi dan menyampaikannya kepada audiens secara jelas, runtut, dan komunikatif. Oleh karena itu Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu materi yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan informasi berdasarkan hasil pengamatan secara lisan.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang menjadi bagian dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII adalah kemampuan untuk menyusun Laporan Pengamatan (LHO). Laporan Pengamatan adalah teks yang memuat hasil pengamatan terhadap suatu objek, peristiwa, atau fenomena, yang disusun secara sistematis dan objektif, serta berdasarkan fakta. Kemendikbud (2023) menjelaskan bahwa teks laporan hasil observasi bertujuan menyajikan informasi hasil pengamatan secara runtut dan ilmiah tanpa memasukkan pendapat pribadi penulis. Dalam kegiatan presentasi Laporan Hasil Observasi, peserta didik tidak hanya menyusun laporan secara tertulis, tetapi juga menyampaikan hasil observasi secara lisan dengan jelas, runtut, dan komunikatif. Presentasi merupakan bentuk keterampilan berbicara formal yang menuntut kemampuan menyampaikan pembukaan, isi, dan penutup secara sistematis dengan penggunaan bahasa, intonasi, volume suara, kontak mata, ekspresi, dan gestur yang tepat. (Agus et al. 2022, hlm. 37–63) menjelaskan bahwa keberhasilan berbicara dipengaruhi oleh aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Adapun aspek kebahasaan meliputi ketepatan penggunaan bahasa, lafal, serta intonasi, sementara aspek nonkebahasaan mencakup kepercayaan diri, kontak mata, ekspresi, gestur, serta kesiapan mental pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens.

Temuan tersebut sejalan dengan kondisi pembelajaran yang dijumpai oleh peneliti di lapangan. Hasil observasi awal di MTs Al-Muwafiq Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Kondisi tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Ketika melakukan kegiatan berbicara di depan kelas, khususnya saat menyampaikan hasil tugas dalam situasi formal. Beberapa peserta didik terlihat kurang percaya diri, masih bergantung pada teks tertulis, dan belum dapat memaparkan presentasi dengan runtut dan komunikatif. Keadaan ini terlihat dari keraguan ketika berbicara, terhentinya penyampaian pada bagian tertentu, kurangnya kontak mata dengan audiens, serta kecenderungan membaca teks secara penuh. Selain itu, penyampaian presentasi belum selalu mencakup struktur secara utuh karena sebagian peserta didik cenderung langsung membacakan isi laporan tanpa menyampaikan bagian pembukaan dan penutup dengan baik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi peserta didik dalam melakukan presentasi tidak semata-mata berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga berhubungan dengan kesiapan peserta didik ketika harus berbicara di hadapan orang lain. Rasa gugup, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kekhawatiran melakukan kesalahan dapat memengaruhi kelancaran peserta didik dalam menyampaikan informasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik lebih bergantung pada teks, kurang melakukan kontak mata, serta mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara runtut. Menurut Agus (2022, hlm. 121–123), menjelaskan bahwa berbicara di depan umum dapat menghadapi berbagai hambatan, seperti rasa takut, kecemasan, kurang percaya diri, gemetar, suara bergetar, dan demam panggung. Hambatan tersebut dapat memengaruhi kelancaran komunikasi sehingga audiens belum dapat menyerap pesan yang disampaikan secara maksimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu metode pengajaran yang tidak hanya sekadar membantu siswa memahami materi, akan tetapi juga mampu membangun kesiapan mental dan keberanian mereka ketika melakukan presentasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu *Hypnoteaching*. Menurut Yustisia (2012, hlm. 75), *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip hipnosis dalam proses pembelajaran melalui penggunaan bahasa yang positif, persuasif, dan sugestif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendorong peserta didik lebih mudah menerima materi pembelajaran. Penerapan *Hypnoteaching* tidak bertujuan menghipnosis peserta didik, melainkan membangun kondisi psikologis yang kondusif agar peserta didik lebih fokus, termotivasi, serta memiliki keyakinan diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode *Hypnoteaching* dinilai relevan untuk diterapkan dalam mengajarkan siswa cara menyusun Laporan Pengamatan karena hal ini membantu siswa mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menyampaikan hasil presentasi secara lebih komunikatif.

Hypnoteaching diterapkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Menurut Yustisia (2012, hlm. 85–96), penerapan *Hypnoteaching* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu niat dan motivasi, pacing, leading, penggunaan kata-kata positif, pemberian reward, modeling, serta penguasaan materi secara menyeluruh. Tahapan tersebut dapat diterapkan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Tahap pacing dilakukan dengan membangun kesesuaian antara guru dan peserta didik melalui cara berkomunikasi dan berinteraksi yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Selanjutnya, leading digunakan untuk mengarahkan peserta didik menuju ke arah pencapaian tujuan pembelajaran, setelah relasi yang baik antara guru dan peserta didik terbentuk. Penggunaan kata-kata positif dan pemberian reward dapat menjadi bentuk penguatan terhadap usaha peserta didik, sedangkan modeling dilakukan dengan memberikan contoh perilaku

yang dapat dijadikan acuan. Seluruh tahapan tersebut perlu didukung oleh penguasaan materi agar penerapan *Hypnoteaching* tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Yustisia, 2012, hlm. 85–96).

Berdasarkan hasil observasi awal dan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik kelas VIII MTs Al-Muwafiq dalam mempresentasikan Laporan Hasil Observasi masih perlu ditingkatkan. Permasalahan tersebut terlihat dari adanya ketergantungan pada teks, keraguan ketika berbicara, kurangnya kontak mata, serta belum optimalnya penyampaian presentasi secara runtut dan komunikatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memberikan perhatian tidak hanya terhadap penguasaan materi, tetapi juga terhadap kesiapan peserta didik ketika melakukan presentasi.

Hypnoteaching dipilih sebagai metode yang diterapkan dalam penelitian ini karena memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa positif, pemberian motivasi, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan penguatan terhadap peserta didik. Karakteristik tersebut diharapkan dapat mendukung peserta didik dalam membangun kesiapan dan keberanian untuk menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan guna mengkaji penerapan “*Metode Hypnoteaching dalam meningkatkan kemampuan presentasi Laporan Hasil Observasi pada siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq*”

B. Rumusan masalah

- a. Bagaimana kemampuan presentasi Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum penerapan metode *Hypnoteaching*?
- b. Bagaimana kemampuan presentasi Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq setelah penerapan metode *Hypnoteaching*?
- c. Bagaimana peningkatan kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq setelah penerapan metode *Hypnoteaching*?
- d. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum dan setelah penerapan metode *Hypnoteaching*?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan kemampuan presentasi Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum penerapan metode *Hypnoteaching*.
- b. Mendeskripsikan kemampuan presentasi Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.
- c. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.
- d. Menganalisis perbedaan yang signifikan pada kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum dan setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Ditinjau dari sudut pandang teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hasil penelitian tersebut dapat memperkaya kajian mengenai penerapan metode *Hypnoteaching* sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran berbicara formal, sekaligus memperkuat landasan empiris tentang hubungan antara kondisi psikologis siswa dengan kemampuan presentasi lisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pilihan alternatif dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan presentasi peserta didik. Penerapan metode tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, terarah, dan positif.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kelancaran berbicara, keberanian tampil, ketepatan struktur penyampaian, serta kemampuan verbal dan nonverbal saat presentasi di depan kelas.
- c. Bagi sekolah, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menunjang

perkembangan kemampuan komunikasi lisan siswa secara menyeluruh.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kajian lebih lanjut mengenai penerapan metode *Hypnoteaching* maupun metode lain yang relevan dengan pengembangan keterampilan presentasi.



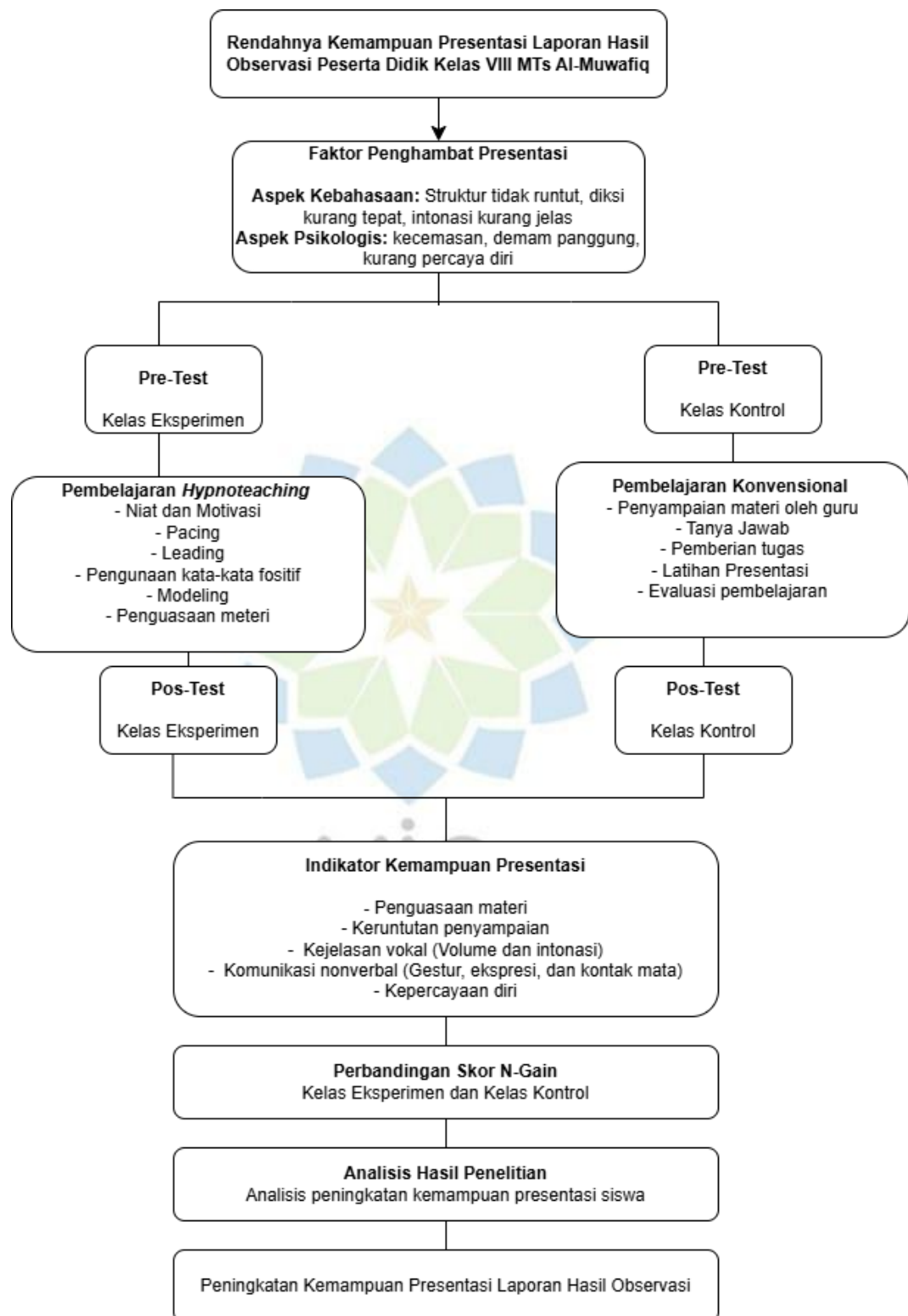
E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP bertujuan mengasah kompetensi peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan. Menurut Abidin (2013), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan kecakapan peserta didik dalam menyampaikan dan menerima informasi melalui bahasa. Kemampuan tersebut dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa. Di antara keempat keterampilan tersebut, berbicara menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada jenjang SMP ialah keterampilan berbicara, terutama dalam kegiatan presentasi laporan hasil observasi. Kegiatan presentasi mengharuskan peserta didik untuk mampu menyampaikan informasi secara sistematis, runtut, jelas, dan komunikatif. Selain penguasaan materi, keberhasilan presentasi juga dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan nonkebahasaan, seperti lafal, intonasi, kontak mata, ekspresi, gestur, serta kepercayaan diri (Agus et al. 2022).

Berdasarkan hasil penilaian awal kemampuan presentasi peserta didik kelas VIII, diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks laporan hasil observasi masih belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pretest pada kelas eksperimen yang terdiri atas 30 peserta didik dengan nilai rata-rata sebesar 40,17. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik dalam melakukan presentasi masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam menyampaikan presentasi secara runtut, cenderung membaca teks, kurang melakukan kontak mata dengan audiens, serta memperlihatkan rasa percaya diri yang rendah ketika tampil di depan kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan presentasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan juga oleh kesiapan mental peserta didik saat berbicara di depan umum. Hambatan berupa rasa takut, cemas, kurang percaya diri, gemetar, dan demam panggung dapat mengurangi efektivitas penyampaian informasi (Agus et al. 2022 hlm. 121–123).

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah *Hypnoteaching*. Menurut Yustisia (2012, hlm. 75), *Hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan penggunaan bahasa positif, sugestif, dan persuasif untuk menghadirkan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik lebih mudah mencerna materi pembelajaran. Penerapan metode ini dilakukan melalui tahapan niat dan motivasi, *pacing*, *leading*, penggunaan kata-kata positif, pemberian penghargaan (*reward*), *modeling*, serta penguasaan materi secara komprehensif (Yustisia, 2012, hlm. 85–96). Tahapan tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan motivasi belajar, mengurangi kecemasan, serta menumbuhkan kepercayaan diri, serta membantu peserta didik menyampaikan presentasi secara lebih runtut, jelas, dan komunikatif.

Merujuk pada uraian tersebut, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa penerapan metode *Hypnoteaching* sebagai variabel bebas (X) mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, memperkuat motivasi belajar, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kepercayaan diri peserta didik. Perubahan kondisi tersebut diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan presentasi laporan hasil observasi sebagai variabel terikat (Y), yang diukur melalui aspek ketepatan penyampaian isi, kelancaran berbicara, keterpahaman informasi, serta sikap berbicara selama presentasi berlangsung. Dengan demikian, penerapan metode *Hypnoteaching* diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan presentasi laporan hasil observasi peserta didik kelas VIII MTs Al-Muwafiq.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian berfungsi sebagai dugaan awal terhadap jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Dugaan tersebut belum dapat dianggap sebagai kebenaran sebelum dibuktikan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data (Sugiyono 2019). Dengan mengacu pada permasalahan penelitian, tujuan yang hendak dicapai, landasan teori, dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum dan setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.

H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum dan setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.

Hipotesis alternatif tersebut didasarkan pada alur pemikiran bahwa kemampuan presentasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga kondisi mental seperti rasa percaya diri, keberanian, dan kesiapan saat berbicara di depan kelas. Dalam latar belakang telah dijelaskan bahwa peserta didik masih menghadapi kendala dalam kegiatan presentasi, yang disebabkan oleh perasaan cemas, kekhawatiran akan kesalahan, serta rendahnya keyakinan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebaiknya tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan materi, melainkan juga mampu menghadirkan iklim belajar yang lebih kondusif sekaligus memperkuat kesiapan psikologis siswa.

Metode *Hypnoteaching* dipandang mampu membantu siswa berada dalam kondisi belajar yang lebih tenang melalui komunikasi sugestif, penggunaan bahasa positif, serta pengondisian suasana belajar yang lebih rileks. Hal ini selaras dengan kerangka berpikir yang menjelaskan bahwa

tahapan *Hypnoteaching* seperti pacing, leading, relaksasi ringan, dan sugesti positif dapat membantu siswa lebih fokus, mengurangi rasa cemas, serta meningkatkan keberanian saat presentasi. Dengan kondisi tersebut, siswa diharapkan lebih mampu menyampaikan laporan hasil observasi secara runtut, lancar, dan percaya diri.

Berdasarkan keterkaitan antara permasalahan penelitian, landasan teori, dan kerangka berpikir, penelitian ini mengajukan dugaan bahwa terdapat perbedaan kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq sebelum dan setelah penerapan metode *Hypnoteaching*.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di sini merujuk pada pemaparan sejumlah kajian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini.. Tinjauan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan terkini di bidang yang sama, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta mengidentifikasi celah penelitian yang akan menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Studi-studi sebelumnya yang digunakan sebagai landasan empiris untuk penelitian ini diuraikan sebagai berikut

Penerapan pendekatan *Hypnoteaching* dalam pembelajaran telah relatif banyak diteliti sebagai salah satu pendekatan yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan ditulis oleh Heryati dkk. (2025) dalam artikel berjudul Optimalisasi Keterampilan Berbicara Mahasiswa melalui Model Hypnoteaching Inovasi Pembelajaran Abad ke-21. Penelitian tersebut berupaya mengkaji sejauh mana efektivitas model Hypnoteaching dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara mahasiswa, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui rancangan kuasi-eksperimen. Pengumpulan data dalam penelitian tersebut dilakukan melalui tes awal dan tes akhir, guna melihat perubahan kemampuan berbicara

mahasiswa setelah diterapkannya model Hypnoteaching. Temuan penelitian memperlihatkan adanya kontribusi positif dari penerapan model tersebut terhadap peningkatan keterampilan berbicara, yang tampak dari perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa Hypnoteaching dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan antara penelitian Heryati dkk. (2025) memiliki sejumlah kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, terutama pada penerapan metode Hypnoteaching sebagai strategi peningkatan kemampuan berbahasa, serta pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental untuk menguji efektivitas perlakuan yang diberikan. Meski demikian, terdapat pula sejumlah perbedaan di antara keduanya, khususnya pada jenjang pendidikan subjek penelitian dan fokus kemampuan yang diteliti. Jika penelitian Heryati dkk.(2025) melibatkan mahasiswa dengan sasaran keterampilan berbicara secara umum, penelitian ini justru berfokus pada siswa kelas VIII MTs Al-Muwafiq, dengan penekanan pada kemampuan mempresentasikan teks Laporan Hasil Observasi.

Perbedaan konteks tersebut memperlihatkan bahwa kajian mengenai metode Hypnoteaching masih relevan untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, terutama dalam mendukung kemampuan presentasi yang menuntut penguasaan materi, kesiapan mental, rasa percaya diri, serta kemampuan menyampaikan informasi secara runtut dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian Heryati dkk. (2025) dapat dijadikan salah satu rujukan empiris yang memperkuat dasar pelaksanaan penelitian ini, sekaligus menegaskan adanya ruang kajian baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Penerapan metode *Hypnoteaching* tidak hanya dikaji pada jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga telah diterapkan pada pembelajaran di tingkat sekolah menengah sebagai salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar

dan keterampilan berbicara peserta didik. Salah satu penelitian yang memperkuat hal tersebut dilakukan oleh Abuhaer dan Muliaty (2020) melalui artikel berjudul *Using Hypnoteaching Method to Improve Learning Motivation and Speaking Skill of the Students of SMAN 3 Pangkajene*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis pengaruh implementasi metode *Hypnoteaching* terhadap motivasi belajar dan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan desain quasi experimental. Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan kelas eksperimen yang pembelajarannya menerapkan metode *Hypnoteaching*, sedangkan kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode *Hypnoteaching* membawa pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara sekaligus motivasi belajar siswa. Kajian tersebut mengindikasikan bahwa metode *Hypnoteaching* mampu menghadirkan iklim belajar yang semakin kondusif sehingga membuat peserta didik lebih berperan aktif, percaya diri, dan berani menyampaikan gagasannya dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menguji efektivitas metode *Hypnoteaching* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berdesain *quasi experimental*. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa metode *Hypnoteaching* berpotensi untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada subjek penelitian, fokus kemampuan yang diukur, serta konteks materi pembelajaran. Penelitian Abuhaer dan Muliaty (2020) dilaksanakan pada siswa jenjang SMA dengan fokus pada keterampilan berbicara secara umum, sementara studi ini dilakukan peserta didik kelas VIII SMP dengan fokus pada kemampuan mempresentasikan teks Laporan Hasil Observasi. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada penilaian aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kegiatan presentasi, seperti kelancaran berbicara, ketepatan penyampaian isi, kontak mata, ekspresi, dan sikap berbicara. Oleh

karena itu, penelitian Abuhaer dan Muliaty (2020) memberikan landasan empiris yang memperkuat dugaan bahwa metode *Hypnoteaching* berpotensi meningkatkan kemampuan presentasi siswa, sekaligus menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak dikaji pada pembelajaran presentasi teks Laporan Hasil Observasi pada jenjang SMP.

Kemampuan presentasi merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara yang perlu dikembangkan sejak jenjang SMP. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Pertiwi (2025) yang mengkaji peningkatan keterampilan berbicara melalui metode presentasi pada siswa SMP Darul Ulum Muncar. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat di depan kelas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode presentasi mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada kemampuan presentasi siswa SMP. Perbedaannya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian Pertiwi hanya menerapkan metode presentasi sebagai strategi pembelajaran, sementara penelitian ini menggabungkan metode *Hypnoteaching* dengan sugesti positif dan pengelolaan kondisi psikologis siswa sebelum presentasi. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji kemampuan mempresentasikan teks Laporan Hasil Observasi, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Materi teks Laporan Hasil Observasi (LHO) menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena berperan dalam melatih siswa menyajikan hasil pengamatan secara sistematis. Salah satu kajian yang relevan dengan hal ini adalah penelitian Mulkih (2021) dalam artikel berjudul Pemanfaatan Media Lingkungan Belajar untuk Meningkatkan Keterlibatan Belajar dan Kemampuan Menulis Teks Laporan Pengamatan di Kalangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Selong. Penelitian tersebut berupaya meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus kemampuan menulis

laporan pengamatan siswa melalui pemanfaatan media lingkungan sebagai sumber belajar, dengan menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan tes dan lembar pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media lingkungan belajar berhasil meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sekaligus mendorong peningkatan kemampuan mereka dalam menulis teks Laporan Pengamatan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena sama-sama mengangkat pembelajaran teks Laporan Hasil Observasi pada jenjang SMP. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi fokus maupun metode yang digunakan. lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan menulis teks LHO melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil telaah terhadap keempat penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penerapan metode *Hypnoteaching* secara konsisten memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada keterampilan berbicara secara umum, baik pada jenjang mahasiswa maupun sekolah menengah, serta belum secara khusus mengkaji kemampuan presentasi teks Laporan Hasil Observasi pada jenjang SMP.

Kajian mengenai pembelajaran teks Laporan Hasil Observasi masih didominasi oleh penelitian yang berorientasi pada peningkatan kemampuan menulis, sedangkan kemampuan mempresentasikan hasil observasi secara lisan belum banyak memperoleh perhatian dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek kognitif, sehingga pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan kondisi psikologis siswa, seperti *Hypnoteaching*, masih jarang diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir guna menjawab celah penelitian yang telah diidentifikasi melalui penerapan metode *hypnoteachin* kelas VIII MTs Al-Muwafiq dengan menggunakan desain *quasi experiment*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan

kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan presentasi siswa melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga kesiapan mental dan kepercayaan diri peserta didik.

